

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan teori

1. Pengangguran

Pengangguran atau tuna karya adalah untuk orang yang tidak berkerja sama sekali, sedang mencari pekerjaan atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang laya. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada yang mampu menyerapnya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima tetapi belum mulai bekerja.

Pengangguran adalah masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis. Jadi tidaaklah mengejutkan, jika pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para politisi sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja. Tetapi secara aktif mencari pekerjaan tidak dapat digolongkan sebagai penganggur. Penganggur adalah orang yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan. Selain itu pengangguran diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja yang ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Dalam standar pengertian

yang sudah ditentukan secara internasional, yang dimaksudkan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Pengangguran menunjukkan sumber daya yang terbuang. Para pengangguran memiliki potensi untuk memberikan kontribusi pada pendapatan nasional, tetapi mereka tidak dapat melakukannya. Pencarian pekerjaan yang cocok dengan keahlian mereka adalah menggembirakan jika pencarian itu berakhir, dan orang-orang yang menunggu pekerjaan di perusahaan yang membayar upah di atas keseimbangan merasa senang ketika lowongan terbuka. Angkatan kerja meliputi populasi dewasa yang sedang bekerja atau sedang mencari kerja. Angkatan kerja terdiri dari golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur. Golongan yang bekerja merupakan sebagian masyarakat yang sudah aktif dalam kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa. Sedangkan sebagian masyarakat lainnya yang tergolong siap bekerja dan mencari pekerjaan termasuk dalam golongan menganggur. Golongan penduduk yang tergolong sebagai angkatan kerja adalah penduduk yang berumur di antara 15 sampai 64 tahun. Bukan angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang tidak bekerja ataupun mencari pekerjaan, atau bisa dikatakan sebagai bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya tidak terlibat atau tidak berusaha terlibat dalam kegiatan produksi. Kelompok bukan angkatan kerja ini terdiri atas golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain yang menerima pendapatan.

Untuk mengukur tingkat pengangguran pada suatu wilayah bisa dilihat dari persentase membagi jumlah pengangguran dengan jumlah kerja.

a. Teori – Teori Pengangguran

Adapun beberapa teori menjelaskan tentang Teori – Teori Pengangguran di Indonesia yaitu :

1) Teori Klasik

Pandangan dari Teori Klasik bahwa pengangguran dapat dicegah dengan sisi penawaran dan mekanisme harga di pasar bebas yang dapat menjamin terciptanya permintaan yang menyerap semua penawaran (supply). Pandangan Klasik juga berpandangan bahwa pengangguran terjadi dikarenakan mis-alokasi sumber daya yang sifatnya sementara kemudian dapat diatasi melalui mekanisme pasar (Gilarso. T, 2004)

2) Teori Keynes

Teori Keynes menyatakan bahwa berlawanan dengan Teori Klasik, karena Keynes berpendapat bahwa masalah dari pengangguran timbul disebabkan oleh adanya permintaan agregat yang rendah. Sehingga memperlambat pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi tetapi rendahnya konsumsi. Keynes berpendapat bahwa hal ini tidak bisa diserahkan ke mekanisme pasar bebas. Ketika tenaga kerja mengalami peningkatan maka upah akan turun dan penurunan upah tersebut akan mengakibatkan kerugian bukan menguntungkan, karena penurunan upah tersebut menggambarkan daya beli masyarakat terhadap suatu barang. Hal tersebut akan mengakibatkan produsen mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap kelebihan tenaga kerja. Selain itu, pada kenyataannya upah cenderung sulit untuk mengalami penurunan. Sehingga Teori Keynes dianggap tidak tepat.

3) Teori Kependudukan dari Malthus

Teori Malthus dalam buku Ekonomi Sumber Daya (Mulyadi, S,2014) menyatakan bahwa manusia berkembang jauh lebih cepat dibandingkan produksi hasil-hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia berkembang sesuai dengan deret ukur (*geometric progression*, dari 2 ke 4,8,16,32 dan seterusnya), sedangkan pertumbuhan produksi makanan hanya meningkat sesuai dengan deret hitung (*arithmetic progression*, dari 2 ke 4,6,8 dan seterusnya). Karena perkembangan jumlah manusia jauh lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan produksi hasil-hasil pertanian, maka Malthus meramal bahwa suatu ketika akan terjadi malapetaka yang akan menimpa umat manusia.

Apabila dijelaskan secara rinci teori Malthus menyatakan bahwa penduduk cenderung bertambah secara tak terbatas sampai mencapai batas persediaan makanan, dan permasalahan ini menimbulkan manusia saling bersaing dengan adanya persaingan ini maka akan ada manusia yang tersisih dan tidak mampu memperoleh makanan. Penjelasan tersebut bisa diartikan semakin banyaknya jumlah penduduk maka akan terciptanya angkatan kerja yang semakin banyak pula, dan hal ini tak diimbangi dengan kesempatan kerja yang tersedia. Dikarenakan jumlah kesempatan kerja yang tersedia sedikit maka angkatan kerja yang tidak mendapatkan pekerjaan akan menjadi pengangguran. Dapat dikatakan bahwa teori Malthus dapat digunakan dalam menganalisis masalah pengangguran.

Jika dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang dimaksudkan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang sedang aktif dalam mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Maka menurut sebab terjadinya, pengangguran digolongkan kepada tiga jenis yaitu:

a. Pengangguran friksional

Pengangguran friksional adalah pengangguran yang terjadi karena kesulitan temporer dalam mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja yang ada. Kesulitan temporer ini dapat berbentuk sekedar waktu yang diperlukan selama prosedur pelamaran dan seleksi, atau terjadi karena faktor jarak atau kurangnya informasi. Pengangguran friksional tidak bisa dielakkan dari perekonomian yang sedang berubah. Untuk beberapa alasan, jenis-jenis barang yang dikonsumsi perusahaan dan rumah tangga bervariasi sepanjang waktu. Ketika permintaan terhadap barang bergeser, begitu pula permintaan terhadap tenaga kerja yang memproduksi barang-barang tersebut.

b. Pengangguran struktural

Pengangguran struktural terjadi karena ada problema dalam struktur atau komposisi perekonomian. Perubahan struktur yang demikian memerlukan perubahan dalam keterampilan tenaga kerja yang dibutuhkan sedangkan pihak pencari kerja tidak mampu menyesuaikan diri dengan ketrampilan baru tersebut.

c. Pengangguran konjungtur

Pengangguran konjungtur terjadi karena kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengangguran dalam permintaan agregat. Sadono Sukirno mengklasifikasikan pengangguran berdasarkan cirinya, dibagi menjadi tiga kelompok:

1) Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini adalah tenaga kerja yang sungguh-sungguh tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran jenis ini cukup banyak karena memang belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal dan sebagai akibat penambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah daripada penambahan tenaga kerja. Efek dari

keadaan ini di dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan separuh waktu, dan oleh karenanya dinamakan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri.

2) Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran ini adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena suatu alasan tertentu. Salah satunya adalah karena kecilnya perusahaan dengan tenaga kerja yang terlalu banyak sehingga untuk menjalankan kegiatannya tidak efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi.

3) Pengangguran Bermusim

Pengangguran ini adalah tenaga kerja yang tidak bekerja karena terikat pada musim tertentu. Pengangguran seperti ini terutama di sektor pertanian dan perikanan. Pada umumnya petani tidak begitu aktif di antara waktu sesudah menanam dan panen. Apabila dalam masa tersebut mereka tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur. Dalam membicarakan mengenai pengangguran yang selalu diperhatikan bukanlah mengenai jumlah pengangguran, tetapi mengenai tingkat pengangguran yang dinyatakan sebagai persentasi dari angkatan kerja. Untuk melihat keterjangkauan pekerja (kesempatan bekerja), maka digunakan rumus Tingkat Pengangguran Terbuka. Definisi dari Tingkat pengangguran terbuka ialah persentase penduduk yang mencari pekerjaan, yang mempersiapkan usaha, yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dari

sejumlah angkatan kerja yang ada. Tingkat pengangguran terbuka memberikan indikasi tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok penganggur. Tingkat pengangguran kerja diukur sebagai persentase jumlah penganggur terhadap jumlah angkatan kerja. Untuk mengukur tingkat pengangguran terbuka pada suatu wilayah bisa didapat dari prosentase membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja dan dinyatakan dalam persen.

2. Investasi

Investasi adalah pengaitan sumber-sumber dalam jangka panjang untuk menghasilkan laba di masa yang akan datang (Mulyadi, 2001). Investasi juga dapat didefinisikan sebagai penanaman modal atau pemilikan sumber-sumber alam jangka panjang yang akan bermanfaat pada beberapa periode akuntansi yang akan datang (Supriyono, 1987). Pengertian lain dari investasi adalah suatu aktiva yang digunakan oleh perusahaan untuk pertumbuhan kekayaannya melalui distribusi hasil investasi (seperti pendapatan bunga, “royalty”, *dividen*, pendapatan sewa dan lain-lain), untuk apresiasi nilai investasi, atau untuk manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi, seperti manfaat yang diperoleh melalui hubungan dagang. Investasi adalah suatu komponen dari PDB dengan rumus $PDB = C + I + G - (X - M)$. Investasi dapat pula didefinisikan sebagai penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang.

Umumnya investasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Investasi pada *financial assets*

Investasi pada financial assets dapat dibedakan lagi menjadi 2 , yaitu:

- a. Investasi pada *financial assets* yang dilakukan di pasar uang, misalnya berupa sertifikat deposito, commercial paper, surat berharga pasar uang dan lainnya.
 - b. Investasi pada *financial assets* yang dilakukan di pasar modal, misalnya berupa saham, obligasi, waran, opsi dan lainnya.
2. Investasi pada real assets

Investasi pada real asset diwujudkan dalam bentuk pembelian asset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, pembukaan perkebunan dan lainnya. Investasi pada real asset termasuk dalam *capital budgeting*, yaitu merupakan keseluruhan proses perencanaan dan pengambilan keputusan tentang pengeluaran dana, di mana jangka waktu kembalinya dana tersebut lebih dari setahun.

Dengan demikian *capital budgeting* mempunyai arti yang sangat penting bagi perusahaan, karena :

1. Dana yang dikeluarkan akan terikat untuk jangka waktu yang panjang. Ini berarti bahwa perusahaan harus menunggu selama waktu yang panjang atau lama sampai keseluruhan dana yang tertanam dapat diperoleh kembali oleh perusahaan.
2. Investasi dalam aktiva tetap menyangkut harapan terhadap hasil penjualan di waktu yang akan datang. Kesalahan dalam mengadakan forecasting akan dapat mengakibatkan adanya over investment atau under investment dalam aktiva tetap. Apabila *over investment* akan memberikan beban tetap yang besar bagi perusahaan. Sebaliknya jika *under investment* akan mengakibatkan kekurangan peralatan, yang ini dapat mengakibatkan perusahaan bekerja dengan harga pokok yang tinggi sehingga mengurangi daya bersaingnya atau kemungkinan lain ialah kehilangan sebagian dari pasar bagi produknya.

3. Pengeluaran dana untuk keperluan tersebut biasanya meliputi jumlah yang besar. Jumlah dana yang besar itu mungkin tidak dapat diperoleh dalam jangka waktu yang pendek atau mungkin tidak dapat diperoleh sekaligus.
4. Kesalahan dalam pengambilan keputusan mengenai pengeluaran modal tersebut akan mempunyai akibat yang panjang dan berat. Kesalahan dalam pengambilan keputusan ini tidak dapat diperbaiki tanpa adanya kerugian.

B. Jenis – Jenis Investasi

Investasi dapat dibagi menjadi empat golongan sebagai berikut ini (Mulyadi, 2001) :

1. Investasi yang tidak menghasilkan laba (*non-profit investment*)

Investasi jenis ini timbul karena adanya peraturan pemerintah atau karena syarat-syarat kontrak yang telah disetujui, yang mewajibkan perusahaan untuk melaksanakannya tanpa mempertimbangkan laba atau rugi. Misalnya karena air limbah yang telah digunakan dalam proses produksi jika dilarikan keluar pabrik akan mengakibatkan timbulnya pencemaran lingkungan, maka pemerintah mewajibkan perusahaan untuk memasang instalasi pembersih air limbah, sebelum air limbah dibuang ke luar pabrik.

2. Investasi yang tidak dapat diukur labanya (*non-measurable profit investment*)

Investasi ini dimaksudkan untuk menaikkan laba, namun laba yang diharapkan akan diperoleh perusahaan dengan adanya investasi ini sulit untuk dihitung secara teliti. Sebagai contoh adalah pengeluaran biaya promosi produk untuk jangka panjang, biaya penelitian dan pengembangan, dan biaya program pelatihan dan pendidikan karyawan.

3. Investasi dalam penggantian ekuipmen (*replacement investment*)

Investasi jenis ini meliputi pengeluaran untuk penggantian mesin dan peralatan yang ada. Informasi penting yang perlu dipertimbangkan dalam keputusan penggantian mesin dan peralatan adalah informasi akuntansi diferensial yang berupa aktiva diferensial dan biaya diferensial. Penggantian mesin biasanya dilakukan atas dasar pertimbangan adanya penghematan biaya (biaya diferensial) yang akan diperoleh atau adanya kenaikan produktivitas (pendapatan diferensial) dengan adanya penggantian tersebut.

4. Investasi dalam perluasan usaha (*expansion investment*)

Investasi jenis ini merupakan pengeluaran untuk menambah kapasitas produksi atau operasi menjadi lebih besar dari sebelumnya. Untuk memutuskan jenis investasi ini, yang perlu dipertimbangkan adalah apakah aktiva diferensial yang diperlukan untuk perluasan usaha diperkirakan akan menghasilkan laba diferensial (yang merupakan selisih antara pendapatan diferensial dengan biaya diferensial) yang jumlahnya memadai. Kriteria yang perlu dipertimbangkan adalah taksiran laba masa yang akan datang (yang merupakan selisih pendapatan dengan biaya) dan kembalian investasi (*return on investment*) yang akan diperoleh karena adanya investasi tersebut.

C. Tujuan Investasi

Tujuan perusahaan mengadakan investasi pada umumnya adalah :

1. Untuk dapat mengadakan pengawasan terhadap kebijaksanaan atau kegiatan perusahaan lain.
2. Untuk memperoleh pendapatan yang tepat secara terus menerus.
3. Untuk membentuk suatu dana guna tujuan tertentu.
4. Untuk membina hubungan baik dengan perusahaan lain.
5. Untuk tujuan-tujuan lainnya

Tentu saja investasi juga perlu diatur agar tidak terjadi *over investment* atau *under investment*. Pengaturan investasi modal yang efektif perlu memperhatikan beberapa faktor berikut ini (Husnan, 1985) :

1. Adanya usul-usul investasi
2. Penaksiran aliran kas dari usul-usul investasi tersebut
3. Evaluasi aliran kas tersebut
4. Memilih proyek-proyek sesuai dengan ukuran tertentu, dan
5. Penilaian terus menerus terhadap proyek investasi setelah proyek tersebut diterima.

D. Hubungan Investasi terhadap Pengangguran Terdidik

Disisi lain, pemerintah Provinsi Banten berkewajiban untuk meningkatkan kesejahteraan penduduknya, dan salah satu yang dapat dijadikan sebagai indikator untuk melihat peningkatan kesejahteraan penduduk tersebut adalah adanya peningkatan pendapatan perkapita yang secara signifikan dapat dikatakan meningkat apabila pertumbuhan ekonomi lebih besar dari pertumbuhan penduduk. Untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi tersebut sangat diperlukan adanya investasi baru untuk membuka usaha baru maupun untuk mengoptimalkan kapasitas produksi, disamping memberikan/membuka lapangan kerja baru untuk mengurangi pengangguran.

Hubungan antara investasi dengan pengangguran terdidik dapat dilihat berdasarkan teori Harrod Domar dalam Kurniawan (2010) dan Eita (2010). Harrod Domar berpendapat bahwa investasi tidak hanya menciptakan permintaan tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Artinya, semakin besar kapasitas produksi akan membutuhkan tenaga kerja yang semakin besar pula, dengan asumsi "*full employment*". Ini karena investasi merupakan

penambahan faktor- faktor produksi, yang mana salah satu dari faktor produksi adalah tenaga kerja. Dengan begitu, perekonomian secara keseluruhan dapat menyerap tenaga kerja sebanyak–banyaknya, sehingga partisipasi angkatan kerja akan semakin meningkat pula.

3. Pengangguran Terdidik

Pengangguran sendiri tidak hanya dialami oleh angkatan kerja yang memiliki pendidikan rendah, namun pengangguran saat ini juga dialami oleh angkatan kerja berpendidikan menengah ke atas yaitu lulusan SLTA/Kejuruan dan Perguruan Tinggi, hal tersebut mencerminkan kemerosotan produktifitas sumber daya manusia dan kegagalan pemerintah dalam memanfaatkan sumber daya manusia. Pengangguran terdidik merupakan kurangnya selarasan antara perencanaan pembangunan pendidikan dengan perkembangan lapangan kerja, hal tersebut merupakan penyebab utama terjadinya pengangguran terdidik. Padahal, untuk menjadi seorang lulusan yang siap kerja, perlu tambahan keterampilan di luar bidang akademik. Disisi lain, para pengangguran terdidik mempunyai tingkatan aspirasi yang tinggi seperti lebih memilih pekerjaan yang mendapatkan banyak fasilitas, mendapatkan kedudukan, dan langsung mendapatkan gaji besar.

Menurut Sari (2010) bahwa “Pengangguran terdidik secara potensial dapat menyebabkan berbagai macam masalah dengan tingkat rawan yang lebih tinggi, menciptakan pemborosan sumber daya pendidikan, dan menurunkan apresiasi masyarakat terhadap pendidikan karena tujuan akhir program pendidikan adalah teraihnya lapangan kerja yang diharapkan”.

Prasaja (2013) menyimpulkan bahwa penyebab pengangguran pada kalangan tenaga kerja terdidik lulusan SLTA/Kejuruan dan Perguruan Tinggi adalah “Untuk tamatan SMA tidak semuanya dapat melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi karena terbentur masalah biaya, jadi para tamatan SMA lebih memilih untuk bekerja. Kenyataan yang terjadi dilapangan bahwa

pekerjaan yang tersedia tidak cukup untuk menampung mereka. Sedangkan untuk tamatan Perguruan Tinggi juga banyak yang menganggur dikarenakan persaingan dunia kerjasemakin ketat”. Pengangguran terdidik adalah seseorang yang telah lulus pendidikan dan ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Para pengangguran terdidik biasanya dari kelompok masyarakat menengah keatas yang memungkinkan adanya jaminan kelangsungan hidup meski menganggur. Pengangguran terdidik sangat berkaitan dengan masalah pendidikan pada umumnya, antara lain berkisar pada masalah mutu pendidikan dan kesiapan tenaga pendidik (Astuti, 2014).

Menurut Badan Pusat Statistik pada buku profil Ketenagakerjaan bahwa “Tingkat pengangguran terdidik merupakan rasio jumlah pencari kerja yang berpendidikan SLTA, Sarjana Muda, atau Sarjana (sebagai kelompok terdidik) yang tidak bekerja”. Selain itu menurut Sumarsono (2009), bahwa “Pengangguran terdidik adalah angkatan kerja yang berpendidikan menengah ke atas yaitu SMA, Diploma, dan Sarjana yang tidak bekerja. Pengangguran tenaga kerja terdidik adalah salah satu masalah makro ekonomi, adapun faktor-faktor penyebab tenaga kerja terdidik dapat dikatakan hampir sama di setiap negara, yaitu krisis ekonomi, struktur lapangan kerja yang tidak seimbang, kebutuhan jumlah dan jenis tenaga kerja terdidik dan penyediaan tenaga kerja terdidik tidak seimbang, dan jumlah angkatan kerja yang lebih besar jika dibandingkan dengan kesempatan kerja”.

Menurut Rahmawati dan Hadiwiyono dalam Astuti (2014) bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya pengangguran tenaga kerja terdidik adalah :

- a. Adanya penawaran tenaga kerja yang melebihi dari permintaan,
- b. Kebijakan rekrutmen tenaga kerja sering tertutup,

- c. Perguruan tinggi sebagai proses untuk menyiapkan lulusan atau tenaga kerja yang siap pakai belum berfungsi sebagaimana mestinya,
- d. Adanya perubahan kegiatan ekonomi dan perubahan struktur industri.

Berdasarkan kajian teori yang telah dijelaskan diatas, maka pengangguran terdidik adalah seseorang yang berusia 15 tahun ke atas (termasuk angkatan kerja) menurut tingkat pendidikan yaitu lulusan SLTA/Kejuruan, Diploma, atau Sarjana (tenaga kerja terdidik) yang sedang mencari pekerjaan, belum bekerja, atau tidak bekerja.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan meningkatnya pengangguran terdidik adalah sebagai berikut :

1. Ketidakcocokan antara karakteristik lulusan baru yang memasuki dunia kerja (sisi penawaran tenaga kerja), ketidakcocokan ini bersifat geografis, jenis pekerjaan, orientasi status, atau masalah keahlian khusus.
2. Terbatasnya daya serap tenaga kerja disektor formal (tenaga kerja terdidik yang jumlahnya cukup besar member tekanan yang kuat terhadap kesempatan kerja di sektor formal yang jumlahnya relatif kecil).
3. Belum efesiennya fungsi pasar kerja. Disamping faktor kesulitan memperoleh lapangan kerja, arus informasi tenaga kerja yang tidak sempurna dan tidak lancer menyebabkan banyak angkatan kerja bekerja diluar bidangnya. Kemudian faktor gengsi juga menyebabkan lulusan akademi atau universitas memilih menganggur karena tidak sesuai dengan bidangnya.
4. Budaya malas juga sebagai salah satu faktor penyebab tingginya angka pengangguran terdidik di Indonesia.

4. Upah

Sukirno (2010) menyimpulkan bahwa “Upah diartikan sebagai pembiayaan jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha”. Dengan demikian dalam teori ekonomi tidak dibedakan antara pembayaran atas jasa-jasa tetap dan profesional dengan pembayaran atas jasa-jasa pekerja kasar dan tidak tetap”.

Teori Neoklasik mengemukakan bahwa dalam rangka memaksimalkan keuntungan tiap-tiap perusahaan menggunakan faktor-faktor produksi sedemikian rupa sehingga tiap faktor produksi yang dipergunakan menerima atau diberi imbalan sebesar nilai pertambahan hasil marginal dari faktor produksi tersebut. Pengusaha mempekerjakan sejumlah karyawan sedemikian rupa sehingga nilai pertambahan hasil marginal seorang sama dengan upah yang diterima orang tersebut, tingkat upah yang dibayarkan oleh pengusaha dapat dihitung menggunakan rumus (Sumarsono, 2009) :

$$W = WMPPL = MPPL \times P$$

Dimana :

W : Tingkat upah (*labour cost*) yang dibayarkan perusahaan kepada karyawan

WMPPL : *Marginal physical product of labour* atau pertambahan hasil marginal pekerja, diukur dalam unit barang per unit waktu

MPPL : *Volume of marginal physical product of labour* atau nilai pertambahan hasil marginal pekerja atau karyawan

P : Harga jual barang (hasil produksi) dalam rupiah per unit barang

Dalam teori Neoklasik menyatakan bahwa karyawan memperoleh upah senilai dengan pertambahan hasil marginalnya. Upah berfungsi sebagai imbalan atas usaha kerja yang diberikan

seseorang kepada pengusaha, upah dibayarkan oleh pengusaha sesuai atau sama dengan usaha kerja (produktivitas) yang diberikan kepada pengusaha (Sumarsono, 2009).

Berdasarkan kajian teori yang telah dijelaskan diatas, upah merupakan suatu imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang. Indikator upah yang digunakan di dalam penelitian ini adalah tingkat upah dilihat dari besarnya upah yang diterima oleh tenaga kerja selama satu bulan bekerja atas dasar upah minimum regional (UMR) yang dihitung dalam satuan rupiah di Provinsi Banten tahun 2010–2016.

Penetapan upah minimum tersebut diarahkan kepada pencapaian kebutuhan kehidupan yang layak dan ditetapkan oleh Gubernur dengan memperhatikan rekomendasi dari Dewan Pengupah Provinsi dan atau Bupati/Walikota. *Efficiency Wage Theory* menyatakan bahwa upah yang tinggi dapat mendorong para pekerja untuk giat bekerja (meningkatkan produktivitas). Para Ekonom berpendapat bahwa dengan pendapatan yang tinggi maka pekerjaan membeli makanan yang lebih bergizi untuk menambah energinya (Negara Miskin), sehingga produktivitasnya bertambah (Sumarsono, 2009).

b. Hubungan antara Upah dengan Pengangguran Terdidik

Hubungan besaran upah yang berpengaruh terhadap jumlah pengangguran dijelaskan oleh Kaufman dan Hotckiss (1999). Tenaga kerja yang menetapkan tingkat upah minimumnya pada tingkat upah tersebut, jika seluruh upah yang ditawarkan besarnya dibawah tingkat upah tersebut, seseorang akan menolak mendapatkan upah tersebut dan akibatnya menyebabkan pengangguran. Jika upah yang ditetapkan disuatu daerah terlalu rendah, maka akan berakibat pada tingginya jumlah pengangguran terdidik yang terjadi pada daerah tersebut.

Menurut Samuelson peningkatan upah menimbulkan dua efek yang bertentangan atas penawaran tenaga kerja. Pertama, efek substitusi yang mendorong tiap pekerja untuk bekerja lebih lama, karena upah yang diterimanya dari tiap jam kerja lebih tinggi. Kedua, Efek pendapatan mempengaruhi segi sebaliknya, yaitu tingginya upah menyebabkan pekerja ingin menikmati lebih banyak rekreasi bersamaan dengan lebih banyaknya komoditi yang dibeli. Pada suatu tingkat upah tertentu, kurva penawaran tenaga kerja akan berlekuk kebelakang (*backward bending curve*).

5. Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk yang dimaksud adalah mereka atau sekumpulan manusia yang sudah menetap disuatu wilayah paling sedikit selama 6 bulan atau kurang dari 6 bulan, tetapi yang dimaksud untuk menetap (BPS,2012). Penelitian ini berkaitan dengan penduduk dan usur yang mempengaruhi tingkat perubahannya dinamakan dengan demografi. Analisis ekonomi sudah menguraikan masalah demografi, yaitu usaha dengan cara memusatkan perhatian pada insentif dan motivasi perubahan tingkat laku individu. Para ahli ekonomi lebih percaya bahwa demografi dengan penekanan pada akar ekonomi dari tingkah laku manusia sudah memberikan jawaban yang memuaskan dibandingkan dengan kerangka teoritis lainnya. Mereka dapat menolak model-model demografi yang hanya bersifat mekanis model-model yang hanya mencari ketertiban dalam tingkah laku manusia tanpa menyelidiki motif yang terletak dibalik tingkah laku itu. Transisi demografi adalah nama untuk pergeseran dari jumlah penduduk yang stabil pada tingkat kelahiran dan kematian tinggi ke jumlah penduduk dengan tingkat kelahiran dan kematian yang rendah (Sanusi 2004).

a. Hubungan antara Jumlah Penduduk dengan Pengangguran Terdidik

Setiap tahun nya jumlah penduduk di Provinsi Banten selalu meningkat dari tahun ke tahun, maka di daerah akan mengakibatkan pengangguran terdidik dengan lapangan pekerjaan yang sedikit.

6. Pendidikan

A. Definisi Pendidikan

Pendidikan kualitas sumber daya manusia adalah upaya meningkatkan kualitas manusia yang menyangkut pengembangan aktivitas dalam bidang pendidikan dan latihan. Pendidikan merupakan salah satu sarana dalam mengembangkan kecerdasan, kemampuan pengetahuan dan keterampilan, melalui pendidikan yang baik. Kualitas sumberdaya manusia suatu bangsa dapat lebih ditingkatkan, hal ini sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri, yaitu merubah sikap pengetahuan dan prilaku peserta pendidikan sesuai yang diharapkan.

Pendidikan tersebut termasuk kedalam salah satu investasi pada bidang sumber daya manusia, yang mana investasi tersebut dinamakan dengan *Human Capital* (teori modal manusia). Investasi pendidikan merupakan kegiatan yang dapat dinilai stock manusia, dimana nilai stock manusia setelah mengikuti pendidikan diharapkan dapat meningkatkan berbagai bentuk nilai berupa peningkatan penghasilan individu, peningkatan produktivitas kerja, dan peningkatan nilai rasional (*social benefit*) individu dibandingkan dentgan sebelum mengecap pendidikan.

B. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan atau yang sering disebut dengan jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran. Jenjang

pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Selain jenjang pendidikan tersebut diselenggarakan pula pendidikan pra sekolah sebagai persiapan untuk memasuki sekolah dasar.

1) Pendidikan Pra Sekolah

Pendidikan pra sekolah diselenggarakan untuk meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan anak untuk hidup di lingkungan masyarakat serta memberikan bekal kemampuan dasar untuk memasuki jenjang sekolah dasar dan mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan sedini mungkin dan seumur hidup.

2) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.

3) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.

4) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan lanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan

akademik dana tau professional yang dapat menerapkan, mengembangkan dana tau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

Peningkatan pendidikan penduduk dapat dilihat dari pendidikan tertinggi yang ditamatkan serta jumlah penduduk yang telah mengenyam pendidikan formal. Rumus yang digunakan untuk melihat tingkat pendidikan ini adalah sebagai berikut :

$$TP = \frac{\text{Jumlah Penduduk menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan}}{\text{Jumlah penduduk 15 tahun ke atas}} \times 100\%$$

Dari nilai TP, dapat diketahui bagaimana rata-rata tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh penduduk negara/daerah tersebut. Semakin banyak penduduk yang mengenyam pendidikan tinggi dan semakin sedikit yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal, semakin baik kondisi pendidikan di negara/daerah tersebut.

C. Hubungan antara Pendidikan dengan Pengangguran Terdidik

Hubungan pendidikan dengan pengangguran terdidik adalah Pengangguran sendiri tidak hanya dialami oleh angkatan kerja yang memiliki pendidikan rendah, namun pengangguran saat ini juga dialami oleh angkatan kerja berpendidikan menengah ke atas yaitu lulusan SLTA/Kejuruan dan Perguruan Tinggi, hal tersebut mencerminkan kemerosotan produktifitas sumber daya manusia dan kegagalan pemerintah dalam memanfaatkan sumber daya manusia. Pengangguran terdidik merupakan kurang selarasan antara perencanaan pembangunan pendidikan dengan perkembangan lapangan kerja, hal tersebut merupakan penyebab utama terjadinya pengangguran terdidik. Pengangguran terdidik sangat berkaitan dengan masalah pendidikan pada umumnya, antara lain berkisar pada masalah mutu pendidikan dan kesiapan tenaga pendidik (Astuti, 2014).

Indikator kualitas SDM dapat berupa tingkat pendidikan dan tingkat penduduknya. Dengan demikian negara berkembang seperti Indonesia untuk memacu pertumbuhan ekonomi memerlukan SDM yang berkualitas. Namun, tingginya kualitas itu tidak dapat diukur dengan angka-angka semata, melainkan diukur dengan apa yang dihasilkan. Besarnya pengeluaran pemerintah dan masyarakat terhadap bidang pendidikan dan kesehatan menjadi ukuran yang menunjukkan perhatian pada usaha pengembangan kualitas SDM. Investasi SDM yang dilakukan negara-negara maju sangat menentukan dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi riil.

B. Peneliti Terdahulu

Anggun Kembar Sari (2012) melakukan penelitian menggunakan data panel mengenai pengaruh pengangguran terdidik yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan upah di Sumatera Barat pada tahun 2008- 2010. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 3 variabel tersebut mempengaruhi pengangguran terdidik di Sumatera Barat selama periode penelitian. Hasil empiris pada pengaruh terhadap pengangguran terdidik secara bersama-sama tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan upah berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran terdidik di Sumatera Barat, artinya secara bersama-sama ketiga variabel bebas dalam penelitian ini dapat mempengaruhi pengangguran terdidik di Sumatera Barat.

Mukti Hadi Prasaja (2013) melakukan penelitian menggunakan data OLS (*Ordinary Least Square*) mengenai pengaruh investasi asing, jumlah penduduk dan inflasi terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah pada periode 1980–2011. Hasil penelitian ini menunjukkan 3 variabel tersebut mempengaruhi pengangguran terdidik di Jawa Tengah selama periode penelitian. Hasil empiris pada pengaruh pengangguran terdidik bahwa

variabel investasi asing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah, jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah, inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah. Variabel investasi asing, jumlah penduduk dan inflasi berpengaruh secara nyata terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah pada periode 1980–2011.

Fitri dan Junaidi (2016) melakukan penelitian menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS) mengenai pendidikan, upah dan kesempatan kerja terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jambi pada tahun 2000-2015. Hasil penelitian ini menunjukkan 3 variabel tersebut mempengaruhi pengangguran terdidik di Provinsi Jambi selama periode penelitian. Hasil empiris pada pengaruh pengangguran terdidik bahwa secara simultan, pendidikan, upah dan kesempatan kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran terdidik. Secara parsial, pendidikan berpengaruh positif dan kesempatan kerja berpengaruh negatif terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jambi, sedangkan upah tidak berpengaruh signifikan.

Efit, Yolamalinda dan Meri (2012) melakukan penelitian menggunakan regresi linear berganda mengenai pertumbuhan ekonomi, upah dan kesempatan kerja terhadap pengangguran terdidik di Kota Padang pada tahun 2001–2015. Hasil penelitian ini menunjukkan 3 variabel tersebut mempengaruhi pengangguran terdidik di Kota Padang selama periode penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, pertama variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di Kota Padang yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi pertumbuhan ekonomi sebesar -0,002. Nilai *t*-hitung sebesar 3,036 sedangkan nilai signifikan pertumbuhan ekonomi

$0,010 < 0,05$, artinya H_1 ditolak H_0 diterima. Kedua variabel upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi pertumbuhan ekonomi sebesar $0,056$. Nilai t hitung sebesar $3,657$, sedangkan nilai signifikan upah $0,003 < 0,05$, berarti H_2 diterima H_0 ditolak. Ketiga kesempatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran Terdidik Di Kota Padang.

Warda Harahap dan Nasri Bachtiar (2015) melakukan penelitian menggunakan regresi data panel mengenai inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah terhadap pengangguran terdidik di Indonesia pada tahun 2008–2013. Hasil penelitian ini menunjukkan 3 variabel tersebut mempengaruhi pengangguran terdidik di Indonesia selama periode penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif terhadap pengangguran terdidik, variabel pertumbuhan ekonomi dan variabel upah berpengaruh negatif terhadap pengangguran terdidik di Indonesia.

Muhammad Mada dan Khusnul Ashar (2015) melakukan penelitian menggunakan regresi linear berganda mengenai pertumbuhan ekonomi, pengangguran, upah terhadap pengangguran terdidik di Indonesia pada tahun 2000-2007. Hasil penelitian ini menunjukkan 3 variabel tersebut mempengaruhi pengangguran terdidik di Indonesia selama periode penelitian. Berdasarkan Uji t dapat diketahui bahwa secara parsial variabel jumlah penduduk berpengaruh terhadap jumlah pengangguran terdidik baik total, di perkotaan maupun di pedesaan. Variabel upah juga berpengaruh terhadap jumlah pengangguran terdidik, tetapi hanya pada model pengangguran terdidik total dan di perkotaan. Sedangkan di pedesaan variabel upah tidak berpengaruh. Untuk variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap jumlah pengangguran terdidik.

Devanto Pratomo (2017) melakukan penelitian menggunakan metode analisis multinomial logit mengenai pengangguran, sakernas dan tenaga kerja pada tahun 2011–2015 di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan 3 variabel tersebut mempengaruhi pengangguran terdidik di Indonesia selama periode. Pengangguran di Indonesia menunjukkan angka yang relative stabil pada taraf 5% - 6% . Namun, apabila dilihat lebih detail, pengangguran di Indonesia didominasi oleh pengangguran usia muda dan pengangguran terdidik (dengan pendidikan minimal Sekolah Menengah Atas), dengan taraf lebih dari 20%. Dengan menggunakan data dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2016, penelitian ini akan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang yang memiliki pendidikan tinggi menjadi menganggur di Indonesia (pengangguran terdidik). Beberapa aspek yang di dugaakan mempengaruhi pengangguran terdidik di Indonesia adalah dari faktor permintaan dan penawaran tenaga kerja, seperti penyerapan tenaga kerja sektor industri dan jasa, tingkat upah minimum dan beberapa karakteristik individu seperti umur, status perkawinan, dan latar belakang ekonomi keluarga.

Purwaka Prihanto (2012) melakukan penelitian menggunakan regresi berganda mengenai pengangguran terdidik, tingkat upah, pendapatan per kapita, pekerjaan sektor formal dan pekerjaan sector non formal pada tahun 1990–2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam periode pengamatan, tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jambi adalah 5,4 persen dari total angkatan kerja, dengan 79,5 persen adalah pengangguran terdidik. Model regresi menemukan bahwa pengangguran terdidik ditentukan oleh tingkat upah, pendapatan per kapita, pekerjaan sektor formal dan pekerjaan sektor informal. Tetapi secara parsial, tingkat upah dan pekerjaan sektor formal

memiliki efek negatif pada pengangguran terdidik, sementara pendapatan per kapita dan pekerjaan sektor informal memiliki efek positif pada pengangguran terdidik di Provinsi Jambi.

Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, Made Benyamin, dkk (2006–2014) melakukan penelitian menggunakan regresi data panel mengenai pengangguran terdidik, keterbukaan perdagangan, kebijakan moneter, model generasi yang tumpang tindih dan inflasi pada tahun 2006–2014 di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kredit perbankan tidak memiliki kontribusi untuk menyerap tenaga kerja terdidik dan hanya meningkatkan perdagangan internasional yang juga tidak optimal menyerap tenaga kerja terdidik. Selain itu, model generasi yang tumpang tindih belum berlaku di Indonesia.

Erna Puspadjuita (2018) melakukan penelitian menggunakan regresi linear berganda mengenai urbanisasi, industrialisasi, tingkat angkatan kerja, elastisitas tenaga kerja dan tingkat upah minimum regional di Indonesia. Hasil penelitian ini adalah Hasil pada $\alpha = 5\%$ menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Industrialisasi menunjukkan efek positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran, itu berarti bahwa kemampuan sektor industri lebih rendah dalam mengurangi pengangguran dibandingkan dengan sektor pertanian dan sektor jasa. Elastisitas tenaga kerja adalah negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hasil regresi menunjukkan bahwa elastisitas tenaga kerja tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Variabel tingkat upah minimum regional menunjukkan efek negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran berarti tingkat upah tidak terlihat.

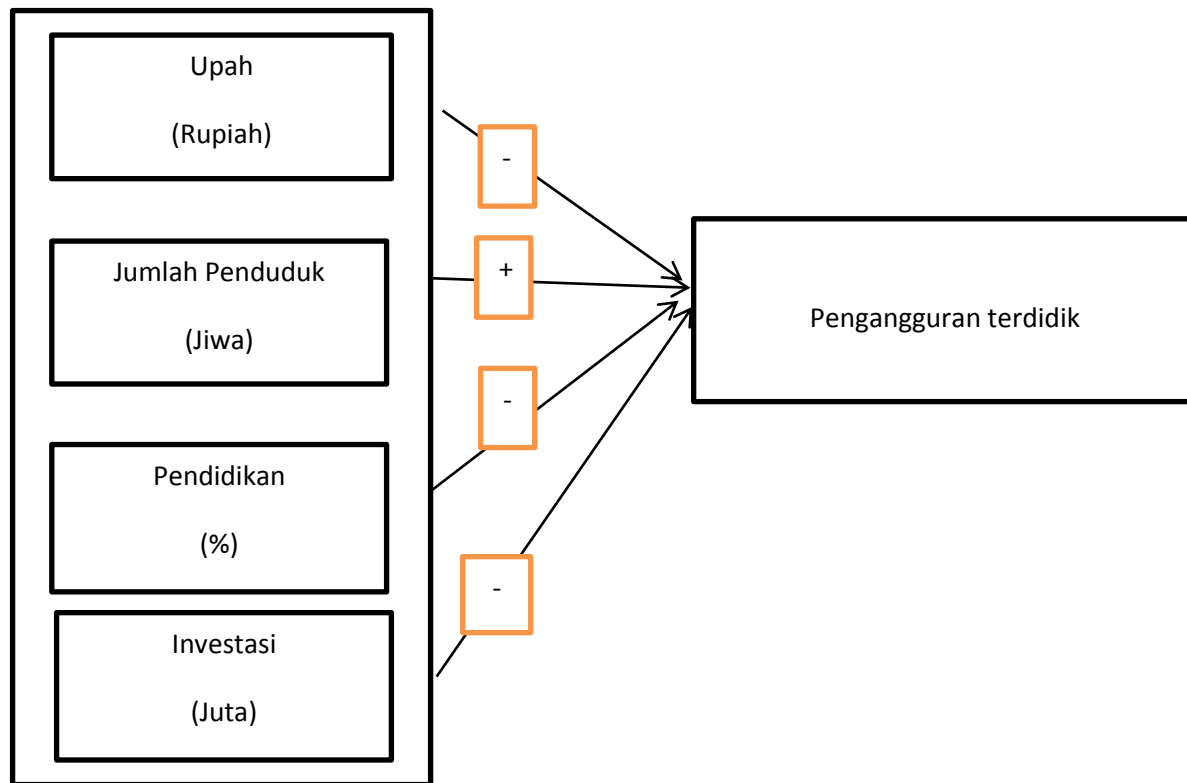
Nasridini Asliddin dan Behrooz Gharleghi (2015) melakukan penelitian ruang lingkup penelitian ini adalah populasi Tajikistan dan kami mengikuti teknik sampling

acak untuk mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan selama April hingga Mei 2015 dan total 390 kuesioner yang dapat digunakan diperoleh. Dan variabel mengenai kurangnya pendidikan, kurangnya keterampilan dan upah minimum. Hasil penelitian ini adalah Hasil regresi menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kurangnya pendidikan dan upah rendah dengan pengangguran di negara tersebut. Tetapi tidak ditemukan hubungan antara kurangnya keterampilan dan pengangguran.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini membahas mengenai pengangguran terdidik di Provinsi Banten periode tahun 2010-2016, adapun kerangka berfikirnya adalah sebagai berikut :

Upah, jumlah penduduk, pendidikan dan investasiterhadap pengangguran terdidik di Provinsi Banten ?



Gambar 2.1

D. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus di uji secara empiris (hipotesis berasal dari kata *hypo* yang berarti di bawah dan *thesa* yang berarti kebenaran) (Hasan, 2004).

Di dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis guna memberikan cara dan pedoman dalam melakukan penelitian. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga upah tidak mempunyai pengaruh negatif terhadap pengangguran terdidik.
2. Diduga jumlah penduduk mempunyai pengaruh positif secara signifikan terhadap pengangguran terdidik.
3. Diduga pendidikan mempunyai pengaruh negatif secara signifikan terhadap pengangguran terdidik.
4. Diduga investasi mempunyai pengaruh negatif secara signifikan terhadap pengangguran terdidik.